

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU JAWA

Anita Widiastuti, email : anitasstp14@gmail.com

Analisis Kebijakan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

Silfiana, email : silfianailhamrusidarma@gmail.com

Analisis Kebijakan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

Abstrak

Pandemi covid-19 yang melanda dunia merubah tatanan berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali bagi Indonesia. Dari mulai aspek kesehatan, sosial dan sektor ekonomi yang paling signifikan terdampak. Sektor ekonomi mengalami resesi baik di tingkat global maupun di tingkat nasional. Pulau Jawa sebagai penyumbang terbesar dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional juga tidak terlepas dari permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemic covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan telaahan berbagai literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yang paling dalam kontraksinya adalah Provinsi Banten yaitu minus 3,38% dan yang paling cepat membaik adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV adalah minus 0,68%. Untuk mempercepat pemulihan ekonomi di Indonesia harus dimulai dari Pulau Jawa karena sebagai kontributor terbesar, yaitu dengan upaya kebijakan pemerintah dalam revitalisasi industri pengolahan, peningkatan akses dan permodalan pada UMKM serta optimalisasi pemanfaatan dana desa dalam alternatif inovasi pembangunan di masa pandemic dengan padat karya, pengembangan BUMDes atau pengembangan potensi desa wisata.

Kata kunci: Covid-19, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan

Abstract

The Covid-19 pandemic that has hit the world has changed the order of various aspects of life, including Indonesia. Starting from the health, social and economic sectors that were most significantly affected. The economic sector is experiencing recession both at the global and national levels. The island of Java, as the largest contributor in driving the national economic growth rate, cannot be separated from this problem. This study aims to determine how the impact of the Covid-19 pandemic on economic growth in Java Island. This study uses a qualitative descriptive method with a review of various literatures. The results of this study indicate that the economic growth in Java Island which is the most in contraction is Banten Province, namely minus 3.38% and the fastest improving is the Special Region of Yogyakarta Province with the economic growth rate in the fourth quarter of minus 0.68%. To accelerate economic recovery in Indonesia, it must be started from the island of Java because as the largest contributor, namely with the government's policy efforts to revitalize the processing industry, increase access and capital to MSMEs and optimize the use of village funds in alternative development innovations during a labor-intensive pandemic, the development of BUMDes. or developing the potential of a tourist village.

Key Words: Covid-19, Economic Growth Rate, Policy

PENDAHULUAN

Bencana virus covid 19 yang melanda dunia telah merubah tatanan berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sampai dengan bulan Maret Tahun 2021 jumlah korban terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 150 juta jiwa, dan yang terkonfirmasi korban meninggal adalah 3 juta jiwa. Hal ini merupakan pandemi terparah yang pernah dialami oleh dunia di sepanjang masa. Tidak terkecuali di Indonesia, jumlah korban terkonfirmasi positif covid-19 adalah 1,6 juta jiwa dan yang meninggal sejumlah 45 ribu jiwa (berdasarkan data covid19.go.id).

Dampak pandemi covid-19 dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tatanan kehidupan sekejam berubah drastis, dari mulai para pekerja yang bekerja dari rumah, para pelajar/mahasiswa yang belajar dari rumah, bahkan sampai dengan banyak ditutupnya pabrik-pabrik dan sektor lainnya. Perekonomian dunia maupun nasional pada kuartal I Tahun 2020 masih belum signifikan terdampak, namun pada kuartal II dan selanjutnya bisa dikatakan terjun bebas bahkan telah mengalami resesi, kondisi ini merupakan periode terburuk sejak Tahun 1999 bagi Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada data *International Monetary Fund* (IMF) bahwa laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat pada kuartal IV Tahun 2020 adalah -2,4%, Korea Selatan adalah -1,4%, Jepang -1,2% dan Singapura -3,8%. Tidak terkecuali bagi Indonesia berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik, bahwa laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2020 kuartal I adalah 2,97%, kuartal II adalah -5,32%, selanjutnya pada kuartal III adalah -3,49% dan kuartal IV adalah -2,19%. Adapun laju pertumbuhan ekonomi nasional Tahun 2020 adalah -2,07%. Hanya Vietnam sebagai satu-satunya negara yang laju pertumbuhan ekonominya tidak berkontraksi, yaitu tumbuh 4,5% pada kuartal IV (Helena J. Purba, Eddy S. Yusuf, Erwidodo, 2020).

Penurunan secara dalam perekonomian nasional pada kuartal II Tahun 2020 ini merupakan dampak dari adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai kota di Indonesia yaitu yang dimulai pada awal Bulan April Tahun 2020. Sektor ekonomi nasional yang paling terdampak berdasarkan data Bank Indonesia Tahun 2020 adalah sektor pariwisata dan turunannya, sektor transportasi, sektor automotif, sektor manufaktur (sebagian), sektor konstruksi dan real estate, sektor oil dan gas, serta sektor keuangan. Namun ada juga sektor-sektor ekonomi di masa pandemic covid-19 ini yang menerima manfaat yaitu sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, pertanian, real estate, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan pengadaan air (Rafdi Setiawan, Gabriel Fiorentino Setiadin, 2020).

Berkurangnya aktivitas masyarakat secara drastis sangat signifikan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sangat terasa khususnya di Pulau Jawa, sebagai pulau dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Pulau Jawa yang wilayahnya terdiri dari 6 Provinsi yaitu Banten, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada

masa pandemic covid-19 ini sebagian besar kota-kota di Pulau Jawa memberlakukan kebijakan PSBB baik skala mikro maupun zona kawasan tertentu. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa inilah yang dominan memegang peranan dalam mendukung angka laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada Tahun 2020, berdasarkan data BPS kontribusi Pulau Jawa terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah sebesar 58,75%, disusul kemudian Pulau Sumatera yaitu kontribusi sebesar 21,36%.

Pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa mengalami kontraksi minus 2,51%, Pulau Kalimantan mengalami kontraksi minus 2,27%, Pulau Sumatera mengalami kontraksi minus 1,19%, dan yang terparah adalah Pulau Bali dan Nusa Tenggara mengalami kontraksi minus 5,01%. Sedangkan BPS juga mencatat ada 2 (dua) Pulau yang mengalami pertumbuhan ekonomi masih positif ditengah pandemic covid-19 ini yaitu Pulau Sulawesi sebesar 0,23% serta Pulau Maluku dan Papua 1,44%. Pulau Sulawesi dapat tumbuh positif dalam masa pandemic ini dikarenakan adanya kenaikan produksi nikel dan Pulau Papua masih bisa positif dikarenakan kenaikan produksi tembaga.

Sebagai kontributor terbesar terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional, Pulau Jawa harus mempunyai strategi dalam kebijakan perekonomian namun harus tetap memperhatikan sektor kesehatan sebagai prioritas untuk masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pandemic covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut WHO, Corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19.

Adapun pengertian covid-19 menurut WHO adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok Bulan Desember 2019. Covid-19 sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Pengertian pertumbuhan ekonomi berdasarkan para ahli, Adam Smith (2003) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan tingkat ekonomi yang dialami suatu negara yang bergantung pada adanya perkembangan jumlah penduduk. Dengan adanya perkembangan jumlah penduduk, maka hasil dari produksi suatu negara juga tentunya akan meningkat. Adapun menurut Sadono Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat

aktivitas ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahunnya. Diperlukan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini biasa kita sebut dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan bagaimana suatu aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada waktu tertentu. Aktivitas ekonomi sendiri yaitu penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output (Indayani dan Hartono, 2020). Para ekonom klasik dan ekonom neoklasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, Robert Solow, Trevor Swan, dan John Stuart Mill menjelaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan suatu negara, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, sumber daya alam dan luas tanah, serta perkembangan teknologi (Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. 2003).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Di dalam suatu negara pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari kenaikan output yang tercemin 9 dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah salah satu indikator yang dijadikan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan perekonomian untuk mengatasi permasalahan akibat pandemic covid-19 ini yaitu dengan terbitnya Peraturan Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 telah menjadi UU No 2 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk penanganan Pandemi COVID-19 dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Ekonomi Nasional dan / atau Stabilitas Sistem Keuangan, Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2020 tentang Pelaksanaan program Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara untuk Penanganan Pamdemic-covid 19 dan/atau Menghadapi ancaman yang membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau stabilitas sistem Keuangan serta penyelamatan Ekonomi Nasional, dan Peraturan OJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona virus Disease.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemic covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisisnya melalui telaahan literatur dari hasil penelitian terdahulu serta rujukan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi pada masa pandemic covid-19. Adapun sumber data penelitian ini adalah data

sekunder dari BPS, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), IMF, Bank Indonesia, Kementerian Kesehatan dan hasil-hasil penelitian terkait.

HASIL DAN ANALISIS

Sejak wabah covid-19 diumumkan oleh WHO sebagai pandemic global, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran virus covid-19 di negara kita. Pro dan kontra terus terjadi atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, namun tidak ada pilihan selain mengutamakan aspek kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas. Akibatnya berbagai sektor ekonomi menjadi lemah bahkan memburuk. Hal ini yang mengakibatkan multiefek dari berbagai sektor kehidupan lainnya. Data korban covid-19 masing-masing provinsi di Pulau Jawa berdasarkan data dari covid19.go.id adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Data Korban Covid-19 Per Provinsi Di Pulau Jawa (April 2021)

No	Provinsi	Positif	Sembuh	Meninggal
1	Banten	47.451	44.278	1.212
2	DKI Jakarta	410.400	397.039	6.704
3	Jawa Barat	282.631	248.276	3.758
4	Jawa Tengah	184.620	166.032	8.245
5	Jawa Timur	148.183	135.284	10.708
6	DI Yogyakarta	39.824	35.045	965

Sumber Data : covid19.go.id

Berdasarkan data dalam tabel 1, bahwa korban covid-19 tertinggi di Pulau Jawa sekaligus di Indonesia adalah Provinsi DKI Jakarta, disusul Provinsi Jawa Barat menduduki korban terbanyak kedua. Namun angka kematian tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur yakni 7,2% dari seluruh jumlah korban covid-19 yang ada di provinsi tersebut dan disusul peringkat kedua tertinggi adalah Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai korban meninggal sejumlah 4,5% dari jumlah korban yang ada di provinsi tersebut.

Pada triwulan I Tahun 2020 Indonesia mulai mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, pada triwulan II tidak bisa dihindari pertumbuhan Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam yaitu minus 5,32%. Berbagai kebijakan untuk menyelamatkan sektor perekonomian segera dikeluarkan meskipun tetap mengutamakan sektor kesehatan. Kebijakan tersebut yaitu seperti Bantuan Sosial untuk masyarakat terdampak, PSBB berskala mikro atau Kawasan, dan optimalisasi pada sektor belanja pemerintah.

Pulau Jawa sebagai kontributor terbesar dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 58,75%, menjadi wilayah di Indonesia yang sektor perekonomiannya sangat terguncang selama pandemic ini. Berikut ini tabel laju pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Tabel 2.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020

No	Provinsi	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tahun 2020	Tahun 2019
1	Banten	3,09	-7,4	-5,77	-3,92	-3,38	5,53
2	DKI Jakarta	5,04	-8,33	-3,89	-2,14	-2,36	5,89
3	Jawa Barat	2,77	-5,91	-4,01	-2,39	-2,44	5,07
4	Jawa Tengah	2,65	-5,91	-3,79	-3,34	-2,65	5,41
5	Jawa Timur	2,92	-5,98	-3,61	-2,64	-2,39	5,52
6	DI Yogyakarta	-0,31	-6,88	-2,98	-0,68	-2,69	6,60
	NASIONAL	2,97	-5,32	-3,49	-2,19	-2,07	5,02

Sumber Data : BPS, Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada masing-masing provinsi di Pulau Jawa mulai triwulan II pada Tahun 2020 sangat terdampak pandemic covid-19, yang paling dalam terdampak adalah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini merupakan dampak dari diberlakukannya PSBB di Kawasan Jabodetabekjur. Pada posisi kedua disusul Provinsi Banten yang juga cukup dalam mengalami kontraksi, hal ini dikarenakan selain diberlakukannya PSBB juga dikarenakan banyak pabrik menutup produksinya. Berbagai upaya pemerintah dalam memulihkan ekonomi pada masa pandemic ini belum dapat mengembalikan kondisi ekonomi seperti sedia kala. Pada akhir Tahun 2020, provinsi di Pulau Jawa yang masih cukup dalam terkontraksi adalah Provinsi Banten. Hal ini dikarenakan sektor dominan dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten adalah sektor industri pengolahan, yang pada masa pandemic ini belum dapat berjalan secara optimal. Merujuk dari data pada tabel di atas, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang paling fluktuatif. Pada triwulan I terkontraksi minus 0,17 bahkan pada triwulan II terkontraksi lebih dalam lagi yaitu minus 6,74%. Namun secara berangsur-angsur terus mengalami pertumbuhan masing-masing pada triwulan III minus 2,84% dan pada triwulan IV minus 0,68%. Hal ini sangat baik apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa.

Dari tabel 2 juga dapat terlihat perbandingan Laju Pertumbuhan ekonomi sebelum adanya pandemic Covid-19 dimana semua sector PDRB baik konsumsi maupun Produksi memiliki pertumbuhan cukup baik sehingga perekonomian Indonesia masih bisa bertumbuh diatas 5%, tahun 2020 awal terjadinya pandemic membuat LPE kita pada tahun 2020 terutama provinsi-provinsi di Pulau Jawa terkontraksi cukup dalam dan membuat semua kegiatan ekonomi mengalami perlambatan.

Berdasarkan data BPS Tahun 2020, kontribusi masing-masing provinsi dalam pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa adalah sebagai berikut :

1. Provinsi DKI Jakarta dengan kontribusi terbesar pertama yaitu 29,90%
2. Provinsi Jawa Timur yaitu 24,80%
3. Provinsi Jawa Barat yaitu 22,52%

4. Provinsi Jawa Tengah yaitu 14,54%
5. Provinsi Banten yaitu 6,76%
6. Provinsi DI Yogyakarta yaitu 1,49%.

Pada masa pandemic ini terjadi banyak perubahan perilaku masyarakat dalam berkonsumsi dan perilaku dalam mengambil keputusan investasi maupun konsumsi, selain itu daya beli masyarakat tidak /masih belum normal kembali, termasuk pada tingkat global. Kedepan diprediksi akan terjadi seleksi alam usaha yang mampu survive dan yang tidak. Hal ini sangat tergantung pada kreatifitas dan inovasi yang dilakukan terhadap masyarakat. Adapun struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha pada masing-masing provinsi di Pulau Jawa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Struktur PDRB menurut lapangan usaha Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020

No	Provinsi	Banten	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	DI Yogyakarta
1	Industri Pengolahan	31,21	11,37	41,19	34,52	30,69	12,83
2	Perdagangan Besar dan Eceran	13,33	16,62	14,55	13,49	17,92	8,41
3	Kontruksi	11,43	11,27	8,20	10,55	9,30	9,63
4	Real Estate	8,66	6,31	1,13	1,71	1,79	7,39
5	Transportasi dan Perdagangan	6,46	3,49	5,23	2,21	2,98	4,57
6	Pertanian	6,23	0,08	9,20	14,30	11,90	10,19
7	Infokom	4,02	9,41	3,93	4,26	5,15	9,72
8	Jasa Pendidikan	3,91	5,24	3,62	4,74	2,83	8,87
9	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,24	11,27	2,80	2,98	2,71	4,03
10	Akomodasi dan makmin	2,42	4,19	2,91	2,99	5,58	8,84
11	Adm. Pemerintahan	2,27	5,30	2,20	2,70	2,50	8,44
12	Jasa lainnya	1,73	3,95	2,16	1,53	1,23	2,27
13	Pengadaan listrik dan gas	1,68	0,33	0,48	0,10	0,29	0,14
14	Jasa Kesehatan	1,47	2,12	0,78	1,01	0,72	3,18
15	Jasa Perusahaan	1,17	8,84	0,40	0,40	0,82	0,90
16	Pertambangan dan Penggalian	0,68	0,16	1,11	2,45	3,50	0,49
17	Pengadaan air	0,09	0,33	0,10	0,06	0,09	0,10

Sumber Data: BPS, Tahun 2020

Pada masa pandemic covid-19 meskipun terjadi perlambatan, industri pengolahan tetap menjadi penyumbang yang dominan dalam laju pertumbuhan ekonomi di Pulau

Jawa. Disusul kemudian perdagangan besar dan eceran serta konstruksi. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang baik di masa pandemic ini, hal ini menjadi potensi untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan tabel diatas, sector Industri Pengolahan 6 Provinsi di Pulau Jawa merupakan yang paling besar kontribusinya diantara sector lain yaitu rata-rata diatas 30% (Banten, Jawa Tengah dan Jawa timur) dan Jawa barat bahkan mencapai 41%. Maka tidak heran ketika terjadi Pandemic Covid-19 LPE kita berkontraksi bahkan sampai resesi karena sector industri pengolahan terus mengalami penurunan. Kategori industri pengolahan ini menurut BPS adalah adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Pandemi membuat masyarakat menahan konsumsi akibat ketidakpastian pendapatan dan usaha yang menjadi sumber keuangan mereka sehingga daya beli masyarakat menurun ditambah dengan kebijakan pemerintah di awal pandemic untuk menerapkan *lockdown*. Akibatnya barang-barang yang dihasilkan oleh industri pengolahan tidak terserap, bisa kita lihat contoh Industri otomotif, pukulan berat industri otomotif karena melemahnya daya beli masyarakat kebijakan *lockdown* diawal pandemic membuat pembelian mobil baru di tahun 2020 anjlok tajam, sejumlah pabrik otomotif bahkan menutup sementara proses produksinya di Indonesia sebut saja sejumlah produsen besar seperti Daihatsu, Toyota dan Honda, padahal menurut data Kemenperin kontribusi otomotif pada sector non migas nasional mencapai 3,98% tahun 2019. Jika melihat trend di sektor industri dalam 3 tahun terakhir mengalami kemunduran kontribusi.

Tabel 5.

Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur terhadap PDB

Provinsi	2018	2019	2020
Banten	34,45	33,9	33,45
DKI Jakarta	12,66	11,82	10,86
Jawa Barat	43,42	43	42,21
Jawa tengah	34,23	34,16	33,78
Jawa timur	29,86	30,24	30,34
DI.Yogyakarta	12,74	12,63	12,42

Sumber: BPS tahun 2020

Dalam tabel tersebut terlihat dalam tiga tahun terakhir 6 provinsi di Pulau Jawa mengalami penurunan kontribusi pada industri manufaktur, artinya lambat laun kondisi ini jika tidak diantisipasi dan dicari strategi lain agar kita tidak terlalu bergantung pada sektor industri pengolahan. Artinya Pemerintah dapat meningkatkan kontribusi pada sektor lain yang masih berpotensi meningkat dan tidak rentan terhadap guncangan ekonomi global.

Sektor kedua terbesar yang ikut menyumbang pendapatan atau nilai tambah ekonomi di Jawa adalah sektor Perdagangan, Sektor ini terdiri dari 3 sub sektor yaitu perdagangan besar dan eceran, rumah makan/restoran dan perhotelan. Sama seperti sektor industri pengaruh pandemic di sektor ini akibat dari beberapa factor yaitu terganggunya *Supply and Demand*, pelarangan ekspor impor komoditas pangan dan kesehatan, dan pengaruh biaya pengiriman akibat beberapa Negara *lockdown* dan pengiriman harus memakai protokol kesehatan sehingga biaya pengiriman bertambah untuk ekspor keluar negeri. Begitupun dengan rumah makan dan perhotelan pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh dengan kondisi pendapatan usaha restoran dan perhotelan akibat tidak banyak orang yang berkunjung karena takut bepergian. Terhambatnya proses ekonomi dengan diterapkannya *Lockdown* diberbagai Negara turut menyumbang penurunan pendapatan disektor ini, butuh waktu agak lama untuk mengembalikan sector ini seperti semula karena berhubungan pula dengan Negara-negara tujuan ekspor Indonesia yang ditentukan dari berhasil tidaknya Negara tersebut mengendalikan wabah covid-19. Seperti kita tahu pusat-pusat perdagangan besar dan eceran tersebut wilayah lokasinya banyak di Provinsi Pulau Jawa maka perlu strategi khusus selain mengandalkan ekspor impor ke berbagai Negara, dengan memperkuat perdagangan di sector retail atau perdagangan Lokal.

Bila kita gali lebih dalam dalam kondisi pandemic Covid-19 ini tidak semua sektor mengalami kontraksi ada juga yang masih mengalami pertumbuhan positif yaitu sektor informasi dan Komunikasi, Pertanian, kehutanan dan perikanan. Pemerintah Nasional dan Pemerintah Daerah perlu menguatkan sector ini karena tahan terhadap guncangan pandemic Covid-19 selain itu sector pertanian kehutanan dan perikanan merupakan sector terkuat yang paling menyerap tenaga kerja dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di perdesaan. Potensi untuk lebih mengedepankan sector pertanian, perikanan dan kehutanan sejalan juga dengan prioritas nasional untuk menjaga ketahanan pangan di tengah pandemic covid-19.

Selain itu tatanan kehidupan baru pasca pandemic covid-19 membutuhkan perubahan dalam sektor usaha, untuk sektor UMKM akan ada yang saat ini bertahan, dan akan yang akan tumbuh kembali. Tetapi kedepan diperlukan perbaikan dalam insentif agar terjadi *supply chain* dengan usaha besar, sehingga UMKM dapat naik kelas pada masa post covid-19. UMKM karena organisasinya kecil lebih mudah dan cepat untuk menyesuaikan bisnis dengan permintaan pasar. Sektor korporasi perlu melakukan revaluasi dalam bisnisnya karena tidak otomatis mampu meningkat seperti saat sebelum covid-19, hal ini dikarenakan adanya perubahan perilaku dan perubahan model kerja organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi covid-19 sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan terutama yaitu sektor ekonomi. Tidak hanya dunia internasional yang mengalami resesi, Indonesia pun juga mengalami resesi. Pulau Jawa sebagai penyumbang tertinggi dalam

perekonomian di Indonesia sangat terdampak dengan adanya pandemic ini. Berbagai sektor ekonomi di Pulau Jawa mengalami perlambatan, bahkan berkontraksi cukup dalam. Provinsi Banten adalah provinsi di Pulau Jawa yang kontraksinya paling dalam dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi yang paling cepat membaik dalam masa pemulihan ekonomi pasca pandemic ini. Namun meskipun ada perlambatan bahkan minus pada beberapa sektor ekonomi lainnya ada yang terdampak positif, seperti sektor informasi dan Komunikasi, Pertanian, kehutanan dan perikanan.

Dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi pada masa pandemic di Indonesia harus dimulai dari Pulau Jawa, hal ini dikarenakan Pulau Jawa sebagai penyumbang tertinggi dalam perekonomian nasional. Melalui kebijakan revitalisasi industri pengolahan dapat meningkatkan gairah para investor. Selain itu juga dapat melalui kebijakan kemudahan akses dan permodalan bagi Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM), hal ini dikarenakan dalam masa pandemic kekuatan UMKM bisa dikatakan mempunyai peluang cukup baik dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Dan kebijakan optimalisasi pemanfaatan dana desa sebagai alternatif inovasi pembangunan. Hal ini dikarenakan desa sebagai tujuan pulang para urban yang terdampak pandemic di ibukota. Agar perekonomian di desa dapat meningkat maka pemanfaatan dana desa harus difungsikan dengan baik seperti untuk padat karya, pengembangan inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau untuk optimalisasi pengembangan potensi desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Pengelola Jurnal Jequ) atas kesempatan yang diberikan dan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten dimana penulis mengabdikan diri sebagai aparatur sipil negara.

REFERENSI

- Dewi Wuryandani, 2020, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Dan Solusinya, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta.
- Helena J. Purba, Eddy S. Yusuf, Erwidodo, 2020, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Pertanian, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Rafdi Setiawan, Gabriel Fiorentino Setiadin, 2020, Strategi Indonesia dalam Membangkitkan Perekonomian Nasional Pasca Covid-19, Sudah Siapkah untuk Bangkit Kembali pada 2021, EgsaUGM, Yogyakarta.

Siti Indayani dan Budi Hartono, 2020, Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid 19, Universitas Bina Sarana Informatika.

Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.

Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia. Jakarta: Erlangga.